TINDAK TUTUR DAN PERWATAKAN DALAM CERPEN "HARGA SEORANG PEREMPUAN" KARYA OKA RUSMINI

I Dewa Putu Wijana

ABSTRACT *Eventhough it has been aware that the speech uttured by the novel characters can be used to identify their own attitudes and personalities, the pragmatic studies on the use of utturance types in relation to the literary characterization are rare. This study seeks to prove that speech acts together with their strategies in literary works are essentially the reflection of those story characters' behaviour, and therefore pragmatic approach is an important tool for analyzing and understanding characters of literary works.*

KEY WORDS *character, speech act, utturance*

1. Pengantar

Agaknya telah cukup lama disadari oleh para ahli sastra bahwa bahasa yang direalisasikan dengan ujaran tokoh-tokoh dalam karya sastra dapat digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasikan karakter tokoh-tokoh karya sastra bersangkutan, di samping unsur-unsur lainnya, seperti lingkungan tempat tinggal, nama, ciri-ciri fisik, reaksinya terhadap pelaku-pelaku lain, perilaku dan pikiran-pikirannya, dsb. (bandingkan Tasrif tanpa tahun, 11). Khusus mengenai peranan bahasa dalam pembentukan watak dalam karya sastra, Stanton (1965, 18) mengemukakan bahwa bahasa, secara lebih khusus lagi tuturan, adalah manifestasi dan perwatakan.

> "…. The most important evidence of all is the character's own dialogue and behaviour. In good fiction, every speech. every action is not only a step in the plot, but also a manifestation of character".

Hanya saja, studi yang secara khusus membahas relasi bentuk-bentuk atau tipe-tipe ujaran secara linguistis dengan perwatakan tokoh-tokoh cerita belum banyak dilakukan, atau kalau boleh dikatakan belum pernah dilakukan. Kalaupun ada usaha untuk membahas bagaimana keterkaitan itu, dapatlah diramalkan bahwa uraian itu pada umumnya berkaitan dengan isi ujaran dan pilihan kata kata yang

I. Dewa Putu Wijana adalah Guru Besar di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada. Alamat korespondensi: Jl. Humaniora 1, Bulaksumur, Yogyakarta 55281. Email: Putu Wijana@yahoo.com.

menyusun ujaran tokoh-tokoh karya sastra itu. Misalnya saja Widayati (1982) menguraikan watak Solihin, salah satu tokoh dalam *Novel Hati Nurani Manusia,* karya Idrus. Watak Solihin, sang koruptor yang munafik (prihatin terhadap merajalelanya kapitalisme) ditafsirkan semata-mata dan isi ujarannya, dengan mengambil kutipan berikut ini

> "Dan bersamaan dengan penyesalan itu, tirnbul iri hatinya, dan dengan tidak setahunya sendiri, sudah tenloncat mulutnya berkata:
>
> "…. Aku tidak begitu suka peraturan impor sekarang ini. Peraturan ini hendak rnembangkitkan kaum kapitalis di antara kita sendiri. Sedang yang kita perj uangkan ialah membasmi kapitalisme itu."
>
> Terasa oleh Solihin badannya sedikit gemetaran setelah mengeluarkan kata-kata itu, tapi tampaknya tidak menyesal akan perbuatannya itu (hlm. 71).

Sehubungan dengan itu, studi ini akan mencoba mengamati secara pragmatis bentuk-bentuk tindak tutur tokoh cerita dalam relasinya dengan perwatakan yang ditampilkannya. Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk melengkapi studi-studi yang berkenaan dengan peranan unsur-unsur kebahasaan, khususnya bunyi dan makna kata, di dalam menunjang keindahan sebuah karya sastra, seperti apa yang telah dilakukan oleh Pradopo (1999) dan Teeuw di dalam kumpulan artikelnya yang termuat dalam Teeuw (1978).

Sebagai studi awal, penelitian ini akan mencoba mengungkapkan perwatakan tokoh-tokoh yang terdapat di dalam sebuah cerpen yang berjudui Harga Seorang Perempuan karya Oka Rusmini, yang merupakan salah satu cerita dalam buku kumpulan cerita pendek Sagra. Kumpulan cerita pendek itu sendiri memuat 11 cerita. Adapun 10 cerita lainnya adalah: Esensi Nobela, Kakus, Sepotong Kaki, Pesta Tubuh, Api Sita, Sagra, Ketika Perkawinan Harus Dimulai, Pemahat Abad, Putu Menolong Tuhan, dan Cenana. Pemilihan karya sastra berikut salah satu ceritanya ini dilakukan secara acak tanpa pretensi apa pun kecuali untuk mempersempit fokus pengamatan di dalam upaya mengungkapkan perwatakan tokoh-tokoh yang ada di dalam cerita itu. Sebelum membahas bagaimana relasi antara tindak tutur dengan pembentukan perwatakan dalam cerpen tersebut, berikut ini akan dipaparkan terlebih dahulu sinopsis ceritanya.

2. Sinopsis

Cerpen yang bertemakan kebohongan ini berkisah tentang kemunafikan seorang istri pembesar. Dia hidup bersama pembantunya, seorang wanita pelayan muda yang jujur. Sebagai seorang istri pembesar, orang nomor satu di daerahnya, ia seharusnya mengkomunikasikan kejujuran kepada rakyatnya pada setiap kali kunjungannya ke desa-desa untuk mengkampanyekan program pemakaian produksi dalam negeri. Ia yang selalu menggembar-gemborkan penggalakan pemakaian barang-barang buatan dalam negeri justru tidak pernah memakai produksi dalam negeri. Rakyat dianjurkan menikmati makanan tradisional, padahal ia sendiri tidak pernah menyantapnya. Semua pakaian yang dikenakannya, dan parfum yang disemprotkan ke sekujur tubuhnya, serta sepatu yang dipakainya adalah buatan luar negeri. Pakaian yang disandangnya buatan perancang busana ternama Nino Cerruti, yang biasanya khusus merancang busana artis-artis Hollywood. Parfumnya dari Prancis pemberian Madame Slovsky, ketika bertamu ke daerahnya. Sementara itu, sepatunya bermerk Italia pemberian seorang nyonya istri duta besar. Karena harus hidup di bawah tekanan majikannya, sang pembantu yang jujur terpaksa melakukan banyak kebohongan demi menyenangkan hati majikannya. Akan tetapi, lama-kelamaan ia bosan dengan hidup yang penuh kepalsuan, dan berterus terang kepada majikannya bahwa ia sebenarnya sangat tidak senang dengan semua perilaku yang dilakukan majikannya. Ia tidak ingin menjadi seorang wanita seperti majikannya. Ia ingin kembali pulang hidup di desa dengan kesederhanaan dan penuh kemurnian dan kejujuran karena pada kejujuranlah letak harga seorang perempuan, bukan pada kebohongan yang selama ini dilakukan oleh majikan dan teman-teman majikannya. Kata-kata pembantunya ini akhirnya membuat majikannya berpikir untuk kembali manjadi wanita biasa, seperti dalam kehidupannya sebelum menjadi istri pembesar.

3. Landasan Teori

Pragmatik sebagai cabang linguistik yang mengamati aneka strategi bertutur, menempatkan tindak tutur sebagai salah satu topik utama materi kajiannya. Secara pragmatis, menurut pendekatan ini, semua tuturan adalah produk tindak tutur. Dalam pada itu, ada bermacam-macam tindak tutur yang mungkin dilakukan orang sewaktu memproduksi ujaran dilihat dari fungsi ilokusinya. Lima di antaranya yang utama adalah tindak tutur asertif, tindak tutur

direktif, tindak tutur komisif, tindak tutur ekspresif, dan tindak tutur deklaratif (Searle ,1979; Leech, 1983, 105-6; Dardjowidjojo, 101-107).

1. Tindak tutur asertif atau biasa juga disebut tindak tutur representatif adalah tindak tutur yang berkaitan dengan menyatakan sesuatu. Tindak tutur ini biasanya dilakukan orang sewaktu dia mengemukakan pendapat, menyarankan, mengeluh, membual, melaporkan, dan mengklaim.
2. Tindak tutur direktif adalah tidak tutur yang dimaksudkan agar lawan bicara melakukan sesuatu, seperti memerintah, memohon, menyarankan, serta menganjurkan.
3. Tindak tutur komisif adalah tindak tutur yang penuturnya berjanji untuk melakukan sesuatu di kemudian hari, seperti berjanji, bersumpah, dsb.
4. Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang diutarakan untuk mengungkapkan perasaan penutur terhadap sesuatu keadaan, seperti berterima kasih, memberi ucapan selamat atau bela sungkawa, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dsb.
5. Tindak tutur deklaratif adalah tindak tutur yang kebenarannya berhubungan dengan isi proposisi dan kenyataannya. Tindak tutur ini lazimnya diutarakan oleh orang-orang yang memiliki kewenangan untuk melakukan tindakan itu, seperti memberhentikan, mengundurkan diri, menghukum, memberi nama, membaptis, dsb. Bila tindak tutur ini diutarakan oleh orang-orang yang tidak memiliki kewenangan dalam kerangka institutional, tindak tutur itu dianggap tidak valid *(infelicitous).*

Sementara itu, dengan jumlah kategori yang jauh lebih banyak, dengan mengadaptasi pandangan Alston (1964, 35), Leech (1983, 203) mengemukakan berbagai daya ilokusi sebuah tuturan menjadi: melaporkan *(report),* mengumumkan *(announce,),* meramalkan *(predict),* menghargai *(admit),* berpendapat *(opine),* menegur *(reprimand),* memohon *(request),* menyarankan *(suggest),* memerintah *(order),* mengusulkan *(propose),* menyatakan *(express),* memberi selamat *(congratulate),* berjanji *(e'promise).* berterima kasih *(thank),* dan mendesak *(exhort).*

Di dalam kerangka kerja pragmatik ada suatu pandangan bahwa sebuah tuturan dapat digunakan untuk mengungkapkan berbagai maksud, dan sebaliknya satu maksud dapat diungkapkan dengan bermacam-macam bentuk tuturan. Dalam mewujudkan berbagai tindak tutur itu pun, penutur juga menggunakan berbagai

bentuk tuturan bergantung dengan berbagai faktor ekstralingual yang terdapat antara penutur, dan lawan tutur, serta situasi pertuturan. Salah satu unsur penting yang sangat menentukan pemilihan bentuk tuturan oleh para peserta pertuturan adalah kesantunan atau kesopanan. Dalam konsepsi Leech (1983) kesantunan merupakan maksim urutan pertama, dan dengan mematuhinya para peserta pertuturan merasa nyaman melakukan proses interaksi. Hal ini sejajar dengan apa yang diungkapkan Foley (2001, 270) bahwa "Politeness is a butterey of social skills whose goal is to ensure everyone feels affirmed in social interaction". Dalam berkomunikasi para peserta tutur berusaha sedemikian rupa menjaga agar satu sama lain tidak terganggu perasaannya sehingga salah satu di antaranya tidak kehilangan muka. Dalam kerangka teori Brown dan Levinson (1987) fènomena ini disebut dengan 'penyelamatan muka" *(face saving).* Hal ini dilakukan mengingat tindak tutur tertentu, seperti tindak tutur memerintah *(ordering)* dan memperingatkan *(warning)* yang keduanya merupakan subbagian dan tindak tutur direktif memiliki kecenderungan besar untuk mengancam muka *(face threatening)* lawan tuturnya. Untuk tindakan penyelamatan muka itu, penutur biasanya melakukan berbagai strategi, baik strategi positif maupun strategi negatif. Strategi positif dilakukan dengan memanfaatkan pernyataan-pernyataan yang bernuansa persahabatan *(friendship),* solidaritas *(solidarity),* dan pujian *('compliments).* Sementara itu, strategi negatif dilakukan agar lawan tutur tetap merasa nyaman dan tidak terganggu kepentingan dan hak-haknya (lihat juga Wijana 2005; Verschueren, 1999, *45-46;* Allan, 1986, 10-1 1). Untuk ini penutur berusaha sedemikian rupa agar tuturannya seminimal mungkin mencampuri atau mengganggu kepentingan lawan tuturnya itu. Secara lebih rinci Foley (2001. 27 1-272) merinci ciri-ciri pelaksanaan kedua macam strategi itu dengan contoh-contoh yang sudah dialihbahasakan secara bebas ke dalam bahasa Indonesia.

1. Strategi positif:
    a. Mernperhaikan kepentingan dan kebutuhan lawan tutur. Mis. *Kamu kelihulan sedih. Dapatkah saya membantu?*
    b. Menggunakan penanda identitas solidaritas kelompok. Mis. *Hai teman, dapatkah kamu meminjami saya satu dolar?*
    c. Bersikap optimistik.
       Mis. Saya akan bersamamamu,jika kau mau.
    d. Ikut terlibat dalam aktivitas lawan tutur

Mis. Jika kita saling membantu, saya kira tidak akan ada masalah.

e. Menawarkan atau menjanjikan sesuatu kepada lawan bicara.

Mis. *Jika kamu mencuci piring, saya nanti yang mengepel.*

f. Memberi perhatian maksimal kepada lawan tutur dan kesenangannya.

Mis. *Potongan rambutmu bagus sekali, di mana kamu cukur?*

g. Menghindari ketidakcocokan.

Mis. *Ya, betul agak panjang, tidak pendek.*

h. Berkelakar

Oh, itu sih bohong.

Keluarkan semua, Bu, makanannya.

2. Strategi negatif

a. Mengatakan sesuatu secara tidak Iangsung.

Mis. Apakah Bapak tahu di mana Oxford?

b. Menggunakan pagar *(hedges)* atau kalimat tanya.

Mis. Barangkali, dia telah mengambilnya.

Bersikap pesimis, tidak terlalu optimis

Mis. Kelihatannya kamu tidak dapat meminjamiku uang, ya kan?

Berusaha untuk tidak memojokkan lawan bicara.

Mis. Anda tidak tersesat, hanya beberapa rumah saja dari sini.

Menggunakan struktur yang tidak mengarah kepada seseorang *(obviating structure,),* seperti nominalisasi, kalimat pasif, dan pernyataan umum (genera! statement).

Mis. Tamu dimohon menandatangani buku tamu.

Dilarang meludah di lantai.

Menyatakan perrnintaan maaf.

Mis. Maaf bisakah meminjami saya seribu dolar?

Menggunakan kata ganti jamak.

Mis. Kami menyesal memberitahu Anda.

Kami tinggal di Kaliurang.

Dengan mencermati ciri-ciri kesantunan di atas, bentuk-bentuk tuturan yang digunakan oleh seseorang akan dapat mengungkap-

kan bagaimana seseorang memposisikan dirinya dengan, atau memperlakukan lawan tuturnya. Semakin intensif seorang tokoh memanfaatkan ciri-ciri kesantunan di dalam tuturannya, semakin sopanlah perilakunya, demikian pula sebaliknya, kepada siapa pun ia berbicara. Dengan catatan, bahwa tuturan-tuturan itu diungkapkan bersama-sama dengan ciri-ciri para lingual (volume suara, intonasi, dsb.) dan kinesik (gerak-gerik, ekspresi muka, dsb) lainnya. Penutur-penutur bahasa dengan kompetensi komunikatifnya secara serta merta dapat mengakomodasikan kesemua ini di dalam tuturannya.

Sehubungan dengan itu dapatlah dihipotesiskan bahwa sesuai dengan perwatakannya tokoh-tokoh cerita secara kuantitatif atau kualitatif akan menggunakan cara bertutur yang berbeda-beda di dalam berinteraksi dengan lawan tuturnya. Hal ini tentu akan terlihat dalam cerpen *Harga Seorang Perempuan* yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data berupa ujaran yang mengandung berbagai tindak tutur yang diutarakan oleh tokoh-tokoh cerita. Tuturan yang berhubungan dengan situasi bagaimana tuturan bersangkutan diutarakan. Sementara itu, penjelasan mengenai bagaimana dan dengan volume suara seperti apa tuturan itu di-utarakan diamati lewat penjelasan-penjelasan yang mengikutinya. Penjelasan ini pada hakikatnya merupakan meta pesan yang dapat mengungkapkan maksud pengutaraannya dan kondisi psikologis penuturnya (periksa Wijana, 1998, 59-71). Dengan cara ini diharapkan elemen-elemen konteks yang meliputi peserta pertuturan, tindak verbal dn nonverbalnya, bebagai kejadian yang sedang berlangsung, serta dampak yang menyertainya tergambar secara utuh (Halliday & Hasan 1992, 11). Misalnya saja konteks wacana (1) ini dapat mengungkapkan watak penuturnya yang kasar, tidak menghormati lawan tuturnya, sekaligus bagaimana sebenarnya ketidakharmonisan keluarganya walaupun ujaran Nyonya Pembesar diutarakan secara formal dengan kalimat interogatif. Akan tetapi, dengan cara pengutaraan yang sedemikian itu (volume suara yang keras), tuturan itu menjadi tuturan yang berdaya ilokusi direktif yang melanggar prinsip-prinsip kesopanan. Meskipun bagian tuturan bercetak miring dalam (1) diutarakan kepada seorang pembantu, tetapi pembantu adalah juga orang yang harus dihormati citra diri *(self esteem)*-nya sehingga bila ingin berlaku sopan untuk mengungkapkan maksud

yang sama, ia dapat memilih strategi lain atau bertutur dengan cara lain yang lebih santun.

(1) Pagi-pagi sekali ibu pembesar sudah mandi. Kalau Ibu Pembesar mandi pagi-pagi, berarti akan berdandan khusus. Dan seperti biasanya, kalau ia berdandan seluruh pelayan di rumah ikut repot. Rumah jadi berisik dan kacau! *Kau taruh di mana sepatu bermerk Italia, hadiah dan Nyonya Dubes minggu lalu?"* perempuan itu berteriak. Suaranya memenuhi ruangan, sampai-sampai Bapak Pembesar pindah tidur ke ruang tamu sambil memeluk guling. Matanya masih setengah mengantuk. Bapak pembesar menjatuhkan tubuhnya yang besar di sofa.

Selanjutnya tuturan-tuturan diklasifikasikan berdasarkan jenis tindak tutur yang diungkapkannya. Lewat cara bertutur itulah kemudian ditafsirkan watak tokoh-tokoh yang membangun cerita pendek yang dijadikan bahan kajian rnakalah ini. Tuturan-tuturan yang menjadi fokus analisis disajikan dengan cetak miring.

5. Berbagai Perwatakan Tokoh-tokoh Cerita *Harga Seorang Perempuan*

Dalam cerita pendek berjudul *Harga Seorang Perempuan* sebenarnya ada sejumlah tokoh, tetapi yang melakukan tindak tutur hanya tiga orang, yakni Nyonya Pembesar, Pelayan muda, dan Ibu (kandung) pelayan muda. Dengan mengamati tindak tutur-tindak tutur yang dilakukannya, dapat digambarkan perwatakan ketiganya, seperti berikut ini.

5.1 Perwatakan Nyonya Pembesar

Seperti telah dikatakan serba sedikit dalam sinopsis dan metode bahwa tokoh Nyonya Besar adalah seorang pembohong, sombong, dan tidak menaruh hormat kepada bawahannya. Hal ini jelas sekali terlihat dalam berbagai tindak tutur yang diungkapkan kepada pembantunya. Dalam cerita ini terdapat dua jenis tindak tutur yang dilakukannya. Pertama tindak tutur direktif dan kedua tindak tutur bertanya *(asking).* Dari kedua tindak tutur ini, berdasarkan kategori yang diberikan oleh Leech (1983), hanya tindak tutur yang pertama, yakni tindak tutur direktiflah yang memiliki kategori kompetitif, yakni kecenderungan memaksa atau menyudutkan lawan bicara untuk melakukan sesuatu sehingga strategi kesantunan negatif harus benar-

benar diterapkan di dalam pengutaraannya agar dirasa sopan oleh lawan bicara karena dengan strategi itu memungkinkan pembicara seolah-olah tidak mengganggu kepentingan lawan bicaranya. Tindak tutur direktif Nyonya Pembesar dalam novel ini diutarakan dua macam cara, pertama secara langsung, yakni dengan menggunakan kalimat imperatif, dan secara tidak langsung dengan menggunakan kalimat deklaratif dan kalimat interogatif (periksa Parker, I 986, dan Wijana, 1996). Contoh (2) s.d. (7) berikut adalah tindak tutur direktif yang diutarakan secara langsung.

(2) Cepat sedikit. Han ini acaranya sangat spesial! Dia semprotkan talk ke tubuhnya yang subur, lalu seorang pelayan mengurutnya dengan minyak beraroma kayu cendana. Dalam waktu lima detik tubuh tambun itu pun terlihat mengkilat, dan sangat halus. Aromanya luar biasa.

(3) *Sudah, sudah. Sudah cukup! Coba, sekarang kau berdiri di depan pintu.* Aku akan berdiri di jendela. Apa kau masih mencium bau alami dari tubuhku? Ibu pembesar mendorong pelayannya yang masih muda. Pelayan itu bergegas berdiri di depan pintu.

(4) "Sekarang kau akan terus tinggal di sini. Ibumu menitipkan kau di rumah ini. *Baik-baik bekerja, ya!* Suara perempuan itu terdengar bergemuruh. Keras sekali. Apa ini yang disebut Ibu Perempuan Bangsawan.

(5) Sudahlah. Kau tidak akan pernah mengerti. Peranku dan peranmu sebagai perempuan berbeda. Hargaku dan hargamu juga jauh berbeda. Tugasku hanya menyiapkan pakaianku. Itu sudah cukup. Ibu Pembesar menatap pelayannya tajam.

(6) "Cintailah produksi dalam negeri! Siapa yang berani mengatakan mutu produksi kita rendah mutunya!" Ibu yang terhormat terus berpidato tentang perkembangan usaha kecil, tentang ... banyak hal.

(7) "Jawablah pertanyaanku. Apa pun jawabanmu, aku senang!" Ibu pembesar mulai terdengar demokratis.

Dari keenam tuturan di atas jelaslah bagaimana watak diktator Nyonya besar yang tidak pernah memberi penghormatan lawan bicaranya. Dalam (2), tuturan itu diungkapkan dengan formulasi yang sangat pendek, yakni hanya keterangan (adverbia) atau kata bantu bagian predikat kalimat yang muncul. Secara pragmatis tuturan yang pendek tanpa pemarkah kesantunan apa pun lazimnya memiliki

derajat kesantunan yang lebih rendah dibandingkan dengan tuturan yang lebih panjang baik dengan atau tanpa pemarkah kesantunan. Untuk ini dapat diperhatikan contoh-contoh yang diberikan oleh Leech (1983, 108) tentang tuturan yang diutarakan kepada seseorang untuk menjawab telepon. Tuturan (a) paling rendah derajat kesopanannya, dan tuturan (f) paling tinggi derajat kesopanannya.

(a) Aswer the phone!
(b) I want you to answer the phone.
(c) Will You answer the phone?
(d) Can 'you answer the phone?
(e) Would you mind answering the phone?
(f) Could you possibly answer the phone?

Hampir sama dengan (2), tuturan (3) memang berisi pemarkah kesantunan coba, tetapi tanda seru (!) dan penjelasan penulis Ibu Pembesar mendorong pelayannya yang masih muda menyarankan bahwa tuturan itu diutarakan dengan nada atau volume suara tertentu yang jauh dan ciri-ciri tuturan yang santun. Tuturan (4) berisi penanda kesantunan ya yang berfungsi untuk membentuk direktif yang bernuansa permohonan. Permohonan yang santun biasanya diutarakan dengan nada suara yang halus. Hadirnya penjelasan pengarang yang berupa Suara perempuan itu terdengar bergemuruh. Keras sekali serta merta menghapus kesantunan itu dan mengubahnya menjadi tuturan bernada memerintah yang kasar. Tuturan (5) juga pendek dengan penanda kesantunan lah, tetapi penjelasan di belakangnya menyarankan bahwa Nyonya Pembesar menyudutkan lawan tuturnya sebagai seeorang yang tidak mempunyai kesempatan untuk memberikan pendapat, padahal memberikan peluang yang seluas-luasnya kepada lawan tutur untuk menolak, atau memberikan kontribusi dalam sebuah interaksi juga merupakan ciri-ciri tuturan yang santun. Oleh karena itulah tuturan (g) lebih santun dibandingkan dengan tutura (h). Sehubungan dengan itu, penutur akan menggunakan strategi itu

(g) Mau minurn apa, teh atau kopi?.
(h) Kau minum kopi saja, ya?
(i) Maaf, adanya cuma kopi.

Tuturan (6) tidak memberi penjelasan apa-apa tentang kesopanan karena tuturan ini lazim diutarakan sewaktu orang berorasi meng-kampanyekan sesuatu. Walaupun begitu, tuturan ini secara ekstralingual mampu menerangkan kemunafikan sang Nyonya Pembesar sehubungan

dengan kebiasaan sehari-harinya yang tidak pernah memakai produksi dalam negeri. Dari semua tuturan direktif yang diutarakan oleh Nyonya Pembesar secara langsung, tuturan (7) yang memiliki derajat kesopanan yang paling tinggi walaupun tidak dijelaskan secara eksplisit nada suara, tetapi nada suara itu disarankan oleh penjelasan yang memberikan lawan bicara kesempatan seluas-luasnya memilih jawaban yang akan diberikan. Tuturan (7) yang santun ini diutarakan sebagai gambaran perubahan watak yang terjadi pada dirinya. Pada saat itu Nyonya Pembesar sudah (hampir) menyadari kemunafikannya selama ini setelah mendengar rekan-rekannya semua terserang diare sehabis menicipi sambal sepanjang hari karena tidak mau menikmati makanan tradisional yang dianjurkan kepada rakyatnya.

Adapun tindak tutur direktif yang diutarakan secara tidak langsung dapat dilihat dalam wacana (8) s.d. (12) berikut ini.

(8) *"Kau taruh di mana sepatu bermerk Italia, hadiah dari Nyonya Dubes minggu lalu?"* perempuan itu berteriak. Suaranya memenuhi ruangan, sampai-sampai Bapak Pembesar pindah tidur ke ruang tamu sambil memeluk guling. Matanya masih setengah mengantuk. Bapak pembesar menjatuhkan tubuhnya yang besar di sofa.

(9) *"Hai, sejak tadi kau diam saja!* Bagaimana? Apa kau rasakan bau tubuhku seperti bau akar pohon?" tanya Ibu Pembesar sambil menatap mata pelayan perempuannya tajam.

(10) *"Tugasmu menemaniku!"* Suara itu terdengar lagi, mirip perintah ketua kelas ketika menyuruh murid-murid mengucapkan salam kepada ibu guru di depan kelas.

(11) *"Hai, kau belum jawab pertanyaanku."*

Wacana (8) merupakan penyajian kembali wacana (1) yang ketidak-santunannya disebabkan oleh volume suara penuturannya. Tuturan ini pada hakikatnya memiliki maksud penuturan yang sama dengan Ambilkan sepatu bermerk Italia, hadiah Nyonya Duhes minggu lalu itu! Sementara itu, wacana (9) bila dituturkan secara langsung mungkin akan berbunyi Hai, jawab pertanyaanku! atau Hai, jangan diam saja! Ketidaksantunannya terletak pada pemakaian pemarkah eksklamasi Hai, tanda seru, ditambah dengan tingkah laku penuturnya sewaktu mengutarakannya, yakni menatap lawan bicaranya secara tajam. Wacana (10) dengan akhir tanda seru ditambah dengan penjelasan penulis tentang cara pengutaraannya, maka maksud pengucapannya sejajar dengan kalimat imperatif Temanilah aku!

Wacana (11) secara pragmatik sama dengan wacana (9) karena daya ilokusinya sama dengan kalimat imperatif Jawablah pertanyaannku!

Selain tindak tutur direktif, tokoh Nyonya Pembesar dalam cerpen ini juga melakukan tindak tutur yang lain, yakni tindak tutur bertanya *(asking)* dalam rangka penutur mencari informasi *(information seeking)* dan lawan bicaranya, seperti terlihat dalam contoh (12), (13), (14a), dan (15) dan tindak tutur ekspresif (14b).

(12) *Apa aroma alamnya terasa?"* tanyanya sedikit gusar.

(13) *Kau rasakan bau akar-akaran?"* Ibu Pembesar mendelik.

(14a) - "*Sungguh?"* tanya Ibu pembesar berusaha meyakinkan dirinya sendiri.
+ "Sungguh, bu, sungguh!", pelayan muda itu manggut-manggut.

(14b) *Bagus,* berarti kosmetikaku sudah mencerminkan bau Indonesia.

(15) *Kau benar-benar mencium bau akar-akar pohon di hutan-hutan Indonesia?"* tanyanya lagi sambil membubuhkan dasar bedak ke wajahnya.

Dengan bukti-bukti (12) s.d. (15), Nyonya Besar, lewat caranya berbicara (marah dan mata mendelik), juga menunjukkan ketidak-santunannya dalam mencari informasi. Ia belum puas jika lawan tuturnya belum memberi jawaban, dan jawabannya pun harus merupakan pujian.

5.2 Perwatakan Pelayan Muda

Ada sejumlah tindak tutur yang diutarakan oleh pelayan muda, baik sewaktu berinteraksi dengan Nyonya Pembesar maupun dengan ibunya. Tindak tutur-tindak tutur itu adalah tindak tutur menyatakan perasaan *(expressing,)* seperti tuturan (16) dan (17), memohon *(requesting)* seperti tuturan (18), menolak *(refusing)* seperti tuturan (19), menerima *(accepting)* seperti tuturan (20), bertanya *(asking)* seperti tuturan (21), memberi jawaban (answering) seperti tuturan (22).

(16) + "Apa kau masih mencium bau alami dari tubuhku?"
- "Luar biasa!" pelayan muda itu berkata cepat. Ibu pembesar tersenyum puas.

(17) + "Apa aroma alamnya terasa?" tanyanya sedikit gusar.

- ”Sangat!” pelayan muda itu menarik nafasnya dalam-dalam. Tiba-tiba saja perutnya agak mual. Bau tubuh itu sangat menyesakkan hidungnya dan membuatnya pusing.

(18) Aku tidak ingin apa-apa, Ibu. *Aku hanya ingin dekat denganmu.* Apa itu permintaan yang mahal?

(19) *”Aku tidak mau tinggal bersama....Nanti* aku dimaki-maki.”

(20) + ”Tugasmu menemaniku! ”

- *’Ta”* suaranya terdengar pelan.

(21) + ”*Tu bicara apa?”* saya tidak mengerti.

(22) + “Pernahkah kau berpikir untuk menjadi perempuan seperti aku?” tanyanya was-was. (....)

- “*Saya tidak ingin jadi ibu pembesar”.*

+ “Kenapa?”

- *“Ibu terlalu banyak bohong. Bohong yang seragam, bohong yang bukan hanya diketahui ibu sendiri.* (...)

Dari tuturan-tuturan yang diutarakan, baik dengan Nyonya Pembesar (16), (17), (20), (21), (22) maupun dengan ibu kandungnya (18) dan (19) tampak bahwa pada mulanya pelayan muda dilukiskan sebagai orang yang tidak berdaya menghadapi keadaan. Dia tidak pernah mengutarakan tuturan direktif dan dari metapesan dan penjelasan pengarang tidak ada tuturan yang diutarakan dengan cara bertutur yang tidak sopan. Tuturan yang diutarakan dengan volume suara yang (agak) keras adalah tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif untuk memperkeras sanjungan atau pujian. Tindak tutur ekspresif (16) dan (17) bersifat nonliteral, yakni maksudnya tidak sesuai dengan kata-kata yang rnenyusunnya (periksa Parker, 1986 dan Wijana, 1996). Jadi, karena ketidakberdayaannya, ia terpaksa berkata tidak jujur untuk menyenangkan Nyonya Pembesar yang gila pujian, namun hal ini tidak bisa terus-menerus ia sembunyikan, dan berakhir dengan pengutaraan tuturan (22). Tuturan (22) kemudian menyadarkan dan memberi pencerahan kepada sang Nyonya Pembesar, seperti dilukiskan di dalam penutup cerpen ini:

> ”Ibu Pembesar terpaku. Untuk pertama kalinya dia merasakan kesepian panjang meringkus tubuhnya.”

5.3 Perwatakan Ibu Kandung Pelayan Muda

Ibu kandung pelayan muda adalah perempuan desa yang tidak terlalu banyak tahu tentang seluk-beluk kehidupan orang kota. Ia berpandangan bahwa orang kaya adalah orang yang terhormat, dan dijamin pula akan memiliki kelakuan yang baik tanpa sedikit pun berprasangka hal-hal sebaliknya. Dengan pedoman seperti itulah, ia kemudian menitipkan anaknya untuk bekerja kepada Nyonya Pembesar. Akan tetapi, dari tindak tutur-tindak tutur yang dilakukan kepada anaknya, terlihat ia selalu menaruh rasa hormat, bersikap sopan dan sayang kepada anak kandungnya. Tuturan-tuturan direktif yang bernuansa nasihat *(advice)* yang diutarakan tidak pernah bernada kasar atau keras. Sebagian saran diutarakan secara tidak langsung, yakni dengan kalimat deklaratif, seperti tuturan (23) dan (24), dan sebagian diutarakan secara langsung dengan kalimat imperatif yang lengkap, satu dengan penanda kesantunan —lah (25), satu tanpa penanda (26), tetapi ketidakhadiran tanda seru dan deskripsi yang lain, menyarankan bahwa secara kontekstual tuturan itu tidak bernada keras dan cukup santun.

(23) + Seperti apa perempuan bernama Ibu Pembesar itu?" tanyanya pada ibunya. - "Perempuan priayi, bangsawan. Dia sangat terhormat. Kau harus menuruti setiap kata-katanya. Kata-katanya sangat bertuah," kata ibunya sungguh-sungguh.

(24) - Anak perempuan kerjanya melamun. Nanti tidak enteng jodoh!" kalimat itu terus diucapkan ibunya sampai dia berumur tujuh belas.

(25) Ikutilah ibu pembesar. Kau pasti memiliki masa depan yang lebih baik," kata ibunya sebelurn meninggal.

(26) "Jaga dirimu baik-baik. Kau akan belajar banyak dari Ibu Pembesar." Hanya itu pesan ibunya. Tak ada lagi kata-kata yang bisa diingatnya.

6. Penutup

Dari ketiga tokoh yang diamati perbedaan perwatakannya, ternyata ada korelasi yang erat antara tuturan yang diutarakan dengan karakter tokoh-tokoh itu. Perbedaan itu tampak dari jenis tindak tutur, bentuk tuturan, maupun pemarkah-pemarkah kesantunannya. Tokoh yang memiliki kedudukan atau kekuasaan yang lebih tinggi secara

kuantitatif menggunanakan tindak tutur direktif dengan frekuensi yang lebih tinggi dibandingkan dengan tokoh yang tidak memiliki kekuasaan, dan sering kali tuturannya diutarakan secara langsung, dengan kalimat yang pendek-pendek (berskala kesantunan rendah), dan dengan volume suara yang keras. Bila tuturan direktif itu diungkapkan secara tidak langsung, tuturan itu biasanya diungkapkan dengan nada yang keras yang di dalam bahasa tulis dapat ditengarai dengan penggunaan tanda seru dan penjelasan pengarang mengenai volume suara itu, atau tingkah laku tokoh sewaktu mengutarakan tuturan itu, yang dalam penulisan karya sastra dilakukan secara cermat oleh pengarangnya. Cara berbicara dengan nada yang sama dilakukan pula sewaktu mengutarakan tindak tutur yang lain. Fakta-fakta ini menunjukkan bagaimana sikap tokoh-tokoh itu di dalam memperlakukan lawan tuturnya dalam berinteraksi. Sementara itu, tokoh yang tidak memiliki kekuasaan, seperti tokoh pelayan muda sangat jarang mengujarkan tuturan direktif. Kalaupun ada, dia akan mengungkapkan ujarannya secara tidak langsung, dan dengan volume suara yang tidak keras. Akhirnya, tokoh yang "sedikit" memiliki kekuasaan, seperti tokoh ibu kandung pelayan muda, biasanya mengungkapkan tuturan direktif secara tidak langsung dengan modus menasihati dan meminta. Bila diutarakan secara langsung, tuturan itu diucapkan dengan volume suara yang tidak keras.

Walaupun data-data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari bahasa tulis, ketelitian pengarang memberi deskripsi terhadap setiap tuturan yang diujarkan oleh tokohnya menyarankan bahwa peranan intonasi di dalam mengubah maksud dan menentukan tingkat kesantunan tuturan sangat besar. Oleh karenanya, betapapun sulitnya, penelitian intonasi dalam bahasa Indonesia lisan, yang setakat ini belum menunjukkan kemajuan yang berarti, baik secara kualitas maupun kuantitas, di masa depan harus digalakkan di dalam upaya mengembangkan studi-studi yang mengunakan pendekatan pragmatik.

Akhirnya pendekatan pragmatik dapat memberikan kontribusi yang sangat signifikan di dalam upaya menunjang kemajuan penelitian-penelitian karya sastra untuk melengkapi pendekatan-pendekatan yang sudah ada, khususnya untuk memahami karakterisasi tokoh-tokoh cerita sebagai salah satu unsur yang paling sentral di dalam sebuah karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Allan, K. 1986. *Linguistic Meaning.* Volume I, London: Routledge & Kean Paul.

Aiston, W.P. 1964. *Philosophy of Language.* Englewood Cliffs, N.J. Prentice-I-Tall.

Brown, P. & Levinson S. 1978. "Universals in Language Usage: Politeness Phenomena". In Goody, EN. (Ed.). *Questions and Politeness: strategies in Social Interaction.* Cambridge: Cambridge University Press.

Dardjowidjojo, S. 2003. *Psikolinguistik,* Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Foley, W. A. 2001. *Anthropological Linguistics: An introduction:* Oxford: Blackwell.

Halliday. M.A.K. & Hasan, R. 1992. *Bahasa, Konteks, dan Teks.* Terjemahan Tou, A.B. Ramlan, M. (Ed.). Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Leech, G. 1983. *Principles of Pragmutics.* London: Longman.

Parker, F. 1986. Liguistics for Non-Linguists. London: Francis & Taylor Ltd.

Pradopo, R.D. 1999. *Pengkajian Puisi,* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Stanton, Robert. 1965. *An introduction to Fiction.* New York: Holt, Rinehart and Winston, Inc.

Searle, J.R. 1979. "A Taxonomy of Illocutionary Act", in *Syntax and Semantics,* Vol. 3, SpeechActs, Cole, P. & Morgan, J.L. (Eds.), NewYork: Academic Press.

Tasrif, S. Tanpa tahun. "Beberapa Hal tentang Cerita Pendek". Dalam *Teknik Mengarang.* Mochtar Lubis (Ed.). Cet. Ke-4, Jakarta: Nunang Jaya.

Teeuw, A. 1978. *Tergantung pada Kata,* Jakarta: Pustaka Jaya.

Verschueren, J. 1999. *Understanding Pragmatics.* London: Arnolod.

Widayati, Siti. 1982. *Sebuah Tinjauan Novel Hati Nurani Manusia. Skripsi.* Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada.

Wijana, I.D.P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik.* Yogyakarta: Andi.

Wijana, I.DP. 1998. 'Metapesan Kalirnat Tanya dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Mibas.* No. 19. th. IX. Surakarta: Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah.

Wijana, I.D.P. 2005. "Teori Kesantuan dalam Humor". *Gatra.* No. 29Th. XXI, 1-8.

SUMBER DATA

(1) Rusmini, Oka, 2004, "Harga Seorang Perempuan", dalam Sagra, Magelang: Indonesiatera, hlm. 52-71.